

TARI ALMADAD ING BANTEN DI SANGGAR RAJAWALI KABUPATEN PANDEGLANG

Dinda Damayanti Sudrajat, Tati Narawati, Ace Iwan Suryawan
Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi
No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
Email: dindadamayanti868@gmail.com

Abstrack

The title of this research is "Almadad Ing Banten Dance in Sanggar Rajawali, Pandeglang Regency" which is a creative dance inspired by a traditional art or an instrument called *Almadad*, *Almadad* is Debus Art in Banten. This dance describes the process of the entry of Islam in Banten by using *Almadad* as a tool or medium for its dissemination. This study aims to understand and analyze the *Almadad Ing Banten Dance* which includes elements of dance composition such as choreographic structure, fashion makeup and properties as well as the meanings contained therein. Using the study of ethnocoreology as the main study in the research, the method used is descriptive analysis method with a qualitative approach. Data were obtained through observation, interviews, literature studies and documentation. The results showed that Dance *Almadad Ing Banten* there are 33 motion which is divided into 7 Locomotor motion, 12 Pure Movement motion and 15 Gesture motion. The make-up used is makeup corrective with Islamic clothing that has been created according to the concept of cultivation and the properties played are *Almadad kecil*, *Almadad besar* and *Teras Lawang Gapura*. Then the meaning of the dance is found in the property elements that are played, the make-up of the clothes used and the movements of asking for help so that they are given the strength to defend themselves because the meaning of *Almadad* is asking for help from Allah SWT.

Kata Kunci: Seni Tari, Struktur Koreografi, Rias Busana Properti, Makna Tari

PENDAHULUAN

Kesenian Debus *Almadad* pada awal sekitar Abad 16 (1532-1570) saat Banten masih di bawah kepemimpinan Syekh Sulthan Maulana Hasanuddin merupakan suatu media atau alat penyebaran agama Islam yang menampilkan permainan alat paku besar dengan ujungnya yang sangat runcing. Menurut Hudaeri (2003), debus berasal dari kata "dabus" yang berarti paku, yaitu suatu "permainan" yang ditusukan ke tubuh para pemainnya dengan senjata tajam tapi tidak sampai melukai tubuh pemain. Para penonton yang ingin menonton pertunjukan *Almadad* cukup membayarnya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Seiring dengan berkembangnya zaman, kesenian *Almadad* dikembangkan menjadi sebuah karya tari kreasi oleh Ivan Novandi pada tahun 2013 dengan judul "Tari *Almadad Ing Banten*". Tari kreasi terbentuk karena dipengaruhi oleh daerah

lain atau mungkin memang murni dari hasil kreativitas penciptanya (Jazuli, 2008 hlm 76). Gerak-gerak yang digunakan hampir seluruhnya menggunakan gerak-gerak silat Banten/turumbu dengan menggunakan properti *Almadad kecil* dan *Almadad besar*.

Peneliti mempelajari hasil penelitian Dini Aulia (2017) yang meneliti tentang stuktur koreografi yang pada penelitiannya termasuk ke dalam rumpun tari kreasi baru dengan mengambil gerak-gerak tradisi khas daerah Banten. Listiana (2006) meneliti tentang rias busana Tari Marhaban yang pada penelitiannya menggunakan rias cantik untuk penari wanita serta untuk penari pria hanya menggunakan bedak saja. Busana yang digunakan menggunakan busana Islami tertutup. Deliarti Susilawati Suhaya (2017) meneliti tentang Simbol dan Makna pada Tari Batik yang pada penelitiannya terdapat makna pada simbol

gerak, rias dan busana yang digunakan. Namun dalam beberapa penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji tentang Tari Almadad Ing Banten, baik dalam aspek gerak, rias busana dan properti serta makna yang terkandung dalam tariannya.

Peneliti menggunakan teori Etnokoreologi sebagai payung utama dalam penelitian (Narawati, 2013 hlm 70-74). Etnokoreologi untuk pengkajian terhadap etnis, boleh dikatakan ilmu baru dengan diketemukannya alat analisis tari yang memadukan teks tari (gerak, rias, busana, musik pengiring, tata cahaya, dan lain-lain) dan konteksnya (sejarah, fungsi, makna-simbol, pendidikan, etika, estetika, psikologi dll) di masyarakat, Narawati (2020, hlm 78). Selain itu, peneliti juga menggunakan kajian teori koreografi (Jazuli, 1994 hlm 67) yang mengungkapkan bahwa koreografi sebagai pengetahuan tentang penyusunan tari. Tata rias Harymawan (1993) bertujuan untuk memberikan perubahan pada para pemainnya dengan suasana yang tentunya sesuai. Tata busana (Soedarsono, 1978 hlm 34) dalam ruang lingkup dunia tari dikatakan sebagai sesuatu yang menutupi tubuh seorang penari. Adapun yang berkaitan dengan properti tari (Harymawan, 1988 hlm 134) ada dua macam, yaitu: *hand properti* dan *stage properti*. Sesuatu yang memiliki makna ialah simbol dan maknanya yang dinyatakan lewat interpretasi atau lewat komunikasi terhadapnya (Herawati, 2007).

Sebagai karya seni, Tari Almadad Ing Banten tentunya memiliki unsur koreografi gerak yang sudah disusun sedemikian rupa, sehingga membentuk karya yang utuh dengan menggunakan gerak-gerak silat Banten/turumbu. Rias sebagai bagian yang menunjang ekspresi keindahan tarian khususnya untuk menata wajah para penari agar sesuai dengan tema tarian. Busana dalam tarian memiliki peranan yang dapat mendukung estetika tarian seperti jubah dan kain Baduy khas Provinsi Banten yang digunakan. Adapun yang berkaitan dengan properti tari Almadad kecil, Almadad besar, dan Teras Lawang Gapura

sudah barang tentu sangat menunjang kebutuhan tari untuk memperkuat dan memberikan warna serta fungsi tersendiri agar tercapai estesisnya karya tari Almadad Ing Banten tersebut. Terakhir yang menjadi bagian menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah berkaitan dengan makna tarian. Makna tarian biasanya dikaitkan dengan simbol-simbol yang dihadirkan oleh karya tari, hal tersebut bisa berupa simbol dari gerak, simbol dari rias, simbol dari busana yang menunjukkan berbagai ekspresi warna dan makna yang terkandung di dalamnya, maupun simbol dari properti yang digunakan.

Tujuan peneliti untuk melakukan penelitian adalah untuk memperkenalkan Tari Almadad Ing Banten yang ada di Sanggar Rajawali Kabupaten Pandeglang sebagai salah satu kebudayaan khas Provinsi Banten dalam bidang seni tari yang kemudian peneliti deskripsikan dan analisis ke dalam 3 masalah, diantaranya; tentang bagaimana koreografi Tari Almadad Ing Banten di Sanggar Rajawali Kabupaten Pandeglang, bagaimana rias busana dan properti Tari Almadad Ing Banten di Sanggar Rajawali Kabupaten Pandeglang, dan apa saja makna yang terkandung pada Tari Almadad Ing Banten di Sanggar Rajawali Kabupaten Pandeglang.

METODE

Desain

Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif Sumaryanto (2007 hlm 75). Salah satu karakteristik desain penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai analisis struktur koreografi, rias busana dan properti, serta makna yang terkandung pada Tari Almadad Ing Banten, bukan membahas mengenai angka atau jumlah (Sukmadinata (2005 hlm 41).

Partisipan

Partisipan yang berkontribusi aktif pada penelitian ini adalah Ivan Novandi sebagai pencipta tari yang memberikan data mengenai

struktur koreografi, rias busana dan properti serta makna yang terkandung pada Tari Almadad Ing Banten. Kemudian partisipan yang kedua adalah Romli Rusdiana, S.Sos sebagai ketua Sanggar Rajawali yang memberikan gambaran mengenai Sanggar Rajawali.

Pengumpulan Data

Peneliti memperoleh data melalui wawancara dengan narasumber secara langsung maupun lewat social media (*whatsapp*), kemudian mendokumentasikan proses penelitian dan studi literature untuk untuk memperoleh konsep serta teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti dengan mencari sumber-sumber kepustakaan seperti jurnal-jurnal dan buku-buku yang dapat membantu untuk memperoleh hasil kajian yang lebih akurat.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada Miles & Huberman (1992 hlm 18) yang menjelaskan bahwa terdapat 3 tahap analisis data, diantaranya: reduksi data sebagai langkah awal dalam kegiatan merangkum data dari berbagai aspek permasalahan yang di teliti, display atau penyajian data sebagai hasil kegiatan mereduksi dari seluruh data-data yang terkumpul secara singkat dan jelas dengan mengacu pada judul serta rumusan masalah mengenai tahapan-tahapan dan juga metode-metode yang digunakan dalam meneliti Tari Almadad Ing Banten, serta pengambilan kesimpulan sebagai kegiatan inti dari pengolahan data.

HASIL

Struktur Koreografi Tari Almadad Ing Banten

Tari Almadad Ing Banten termasuk ke dalam *genre* tari kreasi baru dan gerak-gerak yang digunakan hampir seluruhnya menggunakan gerak-gerak silat Banten/turumbu. Koreografi Tari Almadad Ing

Banten memiliki 33 macam gerak yang terbagi ke dalam 3 kategori gerak, diantaranya; Pure Movement, Gesture, dan Locomotor. Selain itu, Tari Almadad Ing Banten juga memiliki 5 gerak pokok. Berikut gerak-gerak pokok yang terdapat dalam Tari Almadad Ing Banten;

Table 1. Gerak Pokok Tari Almadad Ing Banten

No	Nama Gerak, Kategori, Desain dan Deskripsi
1	<div data-bbox="979 613 1386 1151" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="903 1189 1461 1581"> Nama Gerak : Rengkuh Panyanggah Kategori : Gesture Desain : Simetris Deskripsi : Posisi badan rengkuh dengan arah hadap ke depan dan arah pandang ke atas. Posisi kedua tangan di atas kepala dan tangan kiri menggenggam tangan kanan. Posisi kaki kanan di depan sebelah kiri kemudian berputar lalu duduk sila. </p>
2	



Nama Gerak : Sujud Dekeum
 Kategori : Gesture
 Desain : Asimetris
 Deskripsi : Posisi badan doyong ke bawah dengan arah pandang ke bawah. Posisi kedua tangan menyentuh lantai. Posisi kaki duduk emok.

3



Nama Gerak : Pamanggil Almadad
 Kategori : Gesture
 Desain : Asimetris
 Deskripsi : Posisi badan tegak dengan arah hadap serong kiri dan arah pandang ke bawah. Posisi tangan kanan memegang Almadad besar dan tangan kiri di tekuk. Posisi kaki kiri sebagai tumbuan dan kaki kanan di angkat

kemudian berputar.

4



Nama Gerak : Maku Bumi
 Kategori : Gesture
 Desain : Asimetris
 Deskripsi : Posisi badan tegak dengan arah hadap serong kiri dan arah pandang ke bawah. Posisi tangan kanan menancapkan Almadad besar ke arah kanan, kiri, dan depan. Posisi kaki kanan di tekuk ke belakang. Kemudian berdiri dan melangkah mundur ke arah belakang tengah.

5



Nama Gerak : Tusuk Raga
 Kategori : Gesture

Desain : Asimetris

Deskripsi : Posisi badan doyong dengan arah hadap serong kiri dan arah pandang ke bawah. Posisi tangan menusukkan Almadad besar ke bagian perut. Posisi kaki di lipat ke belakang.

Rias Busana dan Properti Almadad Ing Banten

1) Rias Tari Almadad Ing Banten

Tata rias atau *make-up* yang digunakan oleh penari Tari Almadad Ing Banten menggunakan rias *corrective* yang mana rias *corrective* ini adalah rias wajah yang tidak mengubah bentuk muka aslinya. Rias *corrective* sangat diperlukan untuk memperbaiki wajah pada bagian-bagian wajah sebelumnya yang dirasa kurang ideal atau tidak dalam proporsi yang sesuai, contohnya seperti menebalkan pada bagian alis, kumis, jenggot, dan cambang agar terkesan lebih gagah. Penebalan pada kumis, jenggot dan cambang melambangkan orang dewasa atau kedewasaan, itu berarti Tari Almadad Ing Banten masuk ke dalam kategori penari orang dewasa. Pemakaian *make-up* pada Tari Almadad Ing Banten sama seperti pemakaian *make-up* pada umumnya, mulai dari *foundation*, *concealer*, *contour*, bedak, *blush on*, hingga *eyeshadow*. Pemilihan *eyeshadow* disesuaikan dengan kebutuhan penampilan agar tidak terkesan kurang ataupun berlebihan.

2) Busana Tari Almadad Ing Banten

Busana yang dikenakan pada Tari Almadad Ing Banten merupakan busana bernuansa Islami yang sudah dikreasikan sesuai dengan konsep garapan. Islami yang dimaksud adalah karena penari Almadad Ing Banten mengenakan busana tertutup, karena dalam agama Islam tubuh bagi laki-laki maupun perempuan adalah aurat, dengan batasan-batasan tertentu. Selain itu, juga sebagai identitas seorang muslim karena dengan melalui pakaian yang dikenakan kemungkinan besar akan

mengetahui bahwa seseorang itu beragama Islam atau tidak. Penggunaan jubah tersebut digunakan ketika penari mengenakan jubah berwarna hitam berarti memperlihatkan sosok manusia yang sedang dalam kondisi belum mengetahui akan petunjuk Ilahi dan ketika mengenakan jubah berwarna putih memperlihatkan sosok Sulthan yang suci. Busana tersebut terdiri dari lomar, baju *daleman*, selempang, gelang tangan, sabuk, jubah, celana panjang dan dodot. Busana yang menjadi ciri khas pada Tari Almadad Ing Banten terdapat pada bagian jubah yang berwarna putih dan hitam serta kain khas Provinsi Banten sebagai ciri khas yang menunjukkan tentang kearifan lokal, kebudayaan, identitas masyarakat Banten yang memiliki suku Baduy yaitu dengan menggunakan kain Baduy yang dijadikan sebagai dodot.

3) Properti Tari Almadad Ing Banten

Properti yang digunakan pada Tari Almadad Ing Banten yaitu Almadad kecil sebagai hand property yang terbuat dari kayu dan rantai yang menyerupai *Almadad* (paku Banten) dengan versi yang tidak membahayakan ketika penari tersebut sedang bergerak. Dalam koreografinya ketika penari menggunakan Almadad kecil adalah untuk menggambarkan sosok manusia yang masih gelap terhadap kehidupan di dunia (keislaman) dan belum mendapatkan petunjuk dari Allah SWT.

Selain Almadad kecil, adapula Almadad besar yang sama-sama terbuat dari kayu dan rantai, hanya saja ada perbedaan dalam ukuran. Dalam koreografinya, penari yang awalnya menggunakan Almadad kecil dengan menggambarkan sosok manusia yang gelap akan dunia dan keislaman serta belum mendapatkan petunjuk dari sang ilahi berganti dengan menggunakan Almadad besar dan berubah menjadi sosok Sulthan yang suci yang sudah masuk ke dalam agama islam.

Selain menggunakan properti Almadad

kecil dan Almadad besar, Tari Almadad Ing Banten juga menggunakan stage properti berupa Gapura dengan tujuan untuk memberikan suasana kesulthanan pada latar tempatnya. Selain itu, pada koreografinya ada adegan dimana penari tersebut membuka tirai gapura untuk mengganti jubah dari jubah berwarna hitam ke jubah berwarna putih yang bermaksud bahwa penari tersebut sudah mendapatkan hidayah atau petunjuk dari sang ilahi.

Makna Tari Almadad Ing Banten

Makna dari simbol garapan Tari Almadad Ing Banten terlihat dari properti yang dimainkan yang merupakan suatu media atau alat penyebaran agama Islam yang menampilkan permainan alat paku besar dengan ujungnya yang sangat runcing dan pada bagian atasnya dipasang kayu berukuran besar. Bagian runcing berbentuk paku itu kemudian ditusukkan ke bagian perut namun tidak sampai tembus atau melukai perut pelaku atraksi debus tersebut. Hal itu bisa terjadi karena atas izin Allah SWT yang telah memberikan kekuatan serta perlindungan. Terlihat melalui simbol dari gerak-gerak yang dibawakan yang banyak mempunyai makna dalam gerakannya. Makna tersebut tidak jauh dari suatu permohonan pertolongan kepada sang Ilahi yang maha pencipta agar diberikan kekuatan untuk bela diri, makna tersebut terdapat dalam gerak *Rengkuh Panyanggah* dan gerak Sembah. Selain itu adapula gerak Sujud *Deukeum* yang mana sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT atas segala perlindungan serta kekuatan yang telah diberikan. Lalu gerak *Pamanggil Almadad* yang bermakna memanggil Mangatua/Khodam yaitu sosok penjaga atau pemegang Almadad. Selain itu ada gerak *Maku Bumi* yang bermakna menetapkan atau mengikat segala sesuatu yang dimohon atau dipanggil dan ada pula gerak Tusuk Raga yang bermakna menarik/mengeluarkan sesuatu yang tidak terlihat oleh kasat mata (kekuatan ghoib).

Makna simbol dari busana itu adalah

untuk menggambarkan bahwa Tari Almadad Ing Banten sangat kental dengan budaya agamanya yakni agama Islam yang mana penarinya menggunakan busana bernuansa Islami yang sudah dikreasikan sesuai dengan konsep garapan. Islami yang dimaksud adalah karena penari Almadad Ing Banten mengenakan busana tertutup. Di dalam agama Islam tubuh bagi laki-laki maupun perempuan adalah aurat, dengan batasan-batasan tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk identitas seorang muslim karena dengan melalui pakaian yang dikenakan kemungkinan besar akan mengetahui bahwa seseorang itu beragama Islam atau tidak. Selain jubah, adapula kain Baduy khas Provinsi Banten yang dijadikan dodot sebagai ciri khas yang menunjukkan tentang kearifan lokal, kebudayaan, identitas masyarakat Banten yang memiliki suku Baduy yang direpresentasikan dengan kain yang digunakan sebagai dodot pada Tari Almadad Ing Banten. Adapun makna dari rias itu sendiri dapat terlihat pada tebalnya kumis, jenggot dan cambang yang dimaknai sebagai simbol kedewasaan atau bijaksana yang menjadikan penari Almadad Ing Banten adalah sebagai kategori penari dewasa.

Untuk simbol musik yang digunakan pada Tari Almadad Ing Banten menggunakan Terbang Rudat Sholawat yang dibacakan ketika penari berganti jubah dari jubah hitam ke jubah putih di belakang tirai Teras Lawang Gapura. Terbang Rudat Sholawat (hasil wawancara dengan Ivan Novandi selaku pencipta tari) tersebut berbunyi:

“Al-madad Ya Allah, Al-madad Ya Rasulullah, Al-madad Ya Habiballah, Al-madad Ya Sultan Hasanudin Banten. Al-madad di Tanah Banten, Al-madad di Tanah Jawara, Gemah Ripah Loh Jinawi, Ngulik Harti Ngolah Nagri. Al-madad Ngajadi Bukti, Bukti Ka Kawasan Gusti, Al-madad Jadi Saksi, Muslim di Tanah Banten”.

PEMBAHASAN

Analisis Struktur Koreografi Tari Almadad Ing Banten

Berdasarkan hasil penelitian, koreografi Tari Almadad Ing Banten terdapat 33 gerak yang terdiri dari 7 gerak Locomotor (Gerak Perpindahan Tempaat), 12 gerak Pure Movement (Gerak Murni), dan 15 gerak Gesture (Gerak Maknawi). Pada gerak-gerak maknawi memiliki makna yang diungkapkan oleh pencipta tari, contohnya seperti gerak *Rengkuh Panyanggah* yang bermakna memohon agar diberi kekuatan untuk bela diri karena arti dari Almadad itu sendiri adalah meminta pertolongan, karena setiap para pemainnya melakukan atraksi debu, para pemain tersebut selalu mengucapkan kata-kata Almadad yang seolah-olah tindakan yang mereka lakukan didasarkan atas pertolongan Allah SWT.

Tari Almadad Ing Banten termasuk ke dalam *genre* tari kreasi baru dimana pada gerak-gerakannya merupakan paduan beberapa gerak tari tradisional. Terbentuknya tari kreasi juga karena dipengaruhi oleh daerah lain atau memang murni dari hasil kreativitas penciptanya (Jazuli, 2008 hlm 76), itu mengapa tarian ini Ivan Novandi ciptakan karena ia terinspirasi dari seni tradisi atau sebuah alat yang disebut dengan *Almadad*, gerak yang digunakan juga hampir seluruhnya menggunakan gerak-gerak silat banten/turumbu yang sudah distilisasi atau yang sudah diberi unsur keindahan agar terkesan dinamis dan energik.

Analisis Rias Busana dan Properti Tari Almadad Ing Banten

1) Rias Tari Almadad Ing Banten

Berdasarkan hasil penelitian, rias yang digunakan oleh penari Almadad Ing Banten menggunakan rias wajah *corrective*, yang mana pada rias *corrective* tersebut bertujuan untuk menyempurnakan dan mengubah kekurangan pada penampilan fisik yang di nilai kurang sempurna agar terlihat lebih segar dan menarik. Selain itu tata rias juga bertujuan sebagai pendukung dalam sebuah tarian. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Jazuli (2016 hlm 61) bahwa penggunaan

rias tersebut harus diaplikasikan sesuai kebutuhan pertunjukan dengan teknik yang benar agar bisa menjadi penguat karakter tokoh yang sedang dibawakan. Rias wajah penari pada Tari Almadad Ing Banten menggunakan *make up* seperti pada umumnya yang diawali dengan *primer*, *foundation* yang diaplikasikan dengan menggunakan *beauty blender*, *concealer*, *countour*, *powder*, *alis*, *eyeshadow*, *eyeliner*, *blush*, dan mengaplikasikan sedikit *lipstick* agar tidak terlalu pucat karena penari tersebut berjenis kelamin laki-laki yang mana tidak perlu menggunakan *lipstick* yang terlalu tebal dan warna mencolok agar terkesan natural dan tidak berlebihan. Kemudian rias wajah penari tersebut menggunakan *eyeliner* pensil untuk menambah penebalan pada bagian kumis, jenggot, dan cambang agar terkesan lebih jelas dan gagah.

2) Busana Tari Almadad Ing Banten

Berdasarkan hasil penelitian, busana yang digunakan pada Tari Almadad Ing Banten menggunakan busana pertunjukan yang bernuansa islami. Pada koreografinya, ada bagian dimana penari tersebut berganti dari jubah berwarna putih ke jubah berwarna hitam yang bermaksud adanya perpindahan dari jaman jahiliah menuju jaman Islamiah, atau dari jaman kegelapan menuju jaman terang benderang. Warna busana pada Tari Almadad Ing Banten didominasi dengan warna hitam, putih dan biru, sedangkan untuk warna emas pada bagian sabuk, selempang, gelang tangan dan bros hanya untuk memperindah tampilan kombinasi warna pada busana Tari Almadad Ing Banten. Sesuai dengan proporsi tubuh manusia, penggunaan busana pada Tari Almadad Ing Banten juga terdiri dari bagian atas (lomar), bagian penutup torso (baju *daleman*, selempang, jubah, dan gelang tangan), serta bagian penutup pinggang (celana panjang, dodot dan sabuk). Busana sebagai bagian penting dalam tarian

memiliki peranan yang dapat mendukung estetika tarian dan tentunya menunjukkan pula berbagai ekspresi warna dan makna yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya penggunaan Jubah sebagai ciri khas yang menggambarkan 2 sosok yang mana ketika menggunakan jubah berwarna hitam menggambarkan manusia yang sedang dalam kondisi belum mengetahui tentang keislaman dan belum mengetahui akan petunjuk ilahi, kemudian ketika menggunakan jubah berwarna putih menggambarkan sosok Sulthan yang suci yang sudah memasuki agama islam. Penggunaan dodot dengan kain Baduy juga menjadikan ciri khas bahwa tarian tersebut berasal dari Banten.

3) Properti Tari Almadad Ing Banten

Berdasarkan hasil penelitian, properti yang digunakan pada Tarian Almadad Ing Banten berfungsi sebagai media atau alat untuk penyebaran agama islam. Properti tersebut merupakan *hand property* yang berbentuk *Almadad* kecil dan *Almadad* besar (paku banten) yang terbuat dari kayu dan rantai yang digunakan ketika penari menggunakan *Almadad* kecil bermaksud bahwa sosok yang sedang diperankan merupakan sosok manusia yang masih dalam kegelapan / ketidaktahuan tentang agama islam dan belum mendapatkan petunjuk dari sang Ilahi, sedangkan untuk penggunaan *Almadad* besar yaitu ketika penari memerankan sosok Sulthan yang suci yang sudah masuk ke dalam agama islam. Kemudian penggunaan Teras Gawang Gapura sebagai *stage property* bertujuan untuk mempertegas suasana kesulthanan pada latar tempatnya dan juga sebagai tempat untuk penari tersebut berganti jubah dari jubah hitam ke jubah putih. Penggunaan properti pada Tari Almadad Ing Banten menjadi pendukung utama dalam sebuah pertunjukan karena properti merupakan peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu pertunjukkan tari tentang

bagaimana hubungan dengan tema serta gerak sebagai media pelengkap. Apapun yang berkaitan dengan properti tari sudah barang tentu sangat menunjang kebutuhan tari untuk memperkuat dan memberikan warna serta fungsi tersendiri agar tercapai estetisnya karya tari tersebut.

Analisis Makna Tari Almadad Ing Banten

Berdasarkan hasil penelitian, Tari Almadad Ing Banten memiliki makna dari properti sebagai simbolnya, properti yang digunakan merupakan suatu media atau alat penyebaran agama Islam yang menampilkan permainan alat paku besar dengan ujungnya yang sangat runcing. Selain itu, ada pula makna dari simbol gerak *Rengkuh Panyanggah* dan *Sembah* yang bermaksud ungkapan permohonan pertolongan kepada Sang Ilahi agar diberi kekuatan untuk bela diri. Kemudian ada gerak *Sujud Dekeum* yang bermakna bersujud kepada Sang pencipta untuk kekuatan yang akan diberikan. Lalu gerak *Pamanggil Almadad* yang bermakna memanggil Mangatua/Khodam yaitu sosok penjaga Almadad. Gerak *Maku Bumi* yang bermakna menetapkan atau mengikat segala sesuatu yang dimohon/dipanggil dan ada pula gerak *Tusuk Raga* yang bermakna menarik/mengeluarkan sesuatu yang tidak terlihat oleh kasat mata (kekuatan ghoib).

Makna simbol dari busana adalah untuk menggambarkan bahwa Tari Almadad Ing Banten sangat kental dengan budaya agamanya yakni agama Islam yang mana penarinya menggunakan busana bernuansa Islami yang sudah dikreasikan sesuai dengan konsep garapan. Islami yang dimaksud adalah karena penari Almadad Ing Banten mengenakan busana tertutup. Di dalam agama Islam tubuh bagi laki-laki maupun perempuan adalah aurat, dengan batasan-batasan tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk identitas seorang muslim karena dengan melalui pakaian yang dikenakan kemungkinan besar akan mengetahui bahwa seseorang itu beragama Islam atau tidak. Selain jubah, adapula kain Baduy khas Provinsi Banten yang dijadikan dodot sebagai ciri khas yang

menunjukkan tentang kearifan lokal, kebudayaan, identitas masyarakat Banten yang memiliki suku Baduy yang direpresentasikan dengan kain yang digunakan sebagai dodot pada Tari Almadad Ing Banten.

Adapun makna dari rias itu sendiri dapat terlihat pada tebalnya kumis, jenggot dan cambang yang dimaknai sebagai simbol kedewasaan atau bijaksana yang menjadikan penari Almadad Ing Banten adalah sebagai kategori penari dewasa. Untuk simbol musik yang digunakan pada Tari Almadad Ing Banten menggunakan Terbang Rudat Sholawat yang dibacakan ketika penari berganti jubah dari jubah hitam ke jubah putih di belakang tirai Teras Lawang Gapura. Melalui Terbang Rudat Sholawat yang dibawakan, hal itu menjadikan ciri khas sebuah identitas Tari Almadad Ing Banten bahwa tarian tersebut adalah tarian yang bernuansa Islami dengan menggunakan alat musik tradisi yang kemudian dikemas menjadi musik khas Banten yang dapat menandakan kesan nuansa kebudayaan yang terdapat di Provinsi Banten.

Makna dalam bahasa tentu saja mempunyai kegunaan yang berbeda-beda, begitupun makna yang digunakan dalam sebuah karya seni. Bagus kiranya bilamana makna dari simbol gerak, rias, busana, properti, dan musik yang sudah dipaparkan dapat tersampaikan dengan baik kepada khalayak ramai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Tari Almadad Ing Banten adalah tari kreasi yang terinspirasi dari seni tradisi atau sebuah alat yang disebut dengan *Almadad*. Terdiri dari 33 gerak yang terbagi menjadi 3 bagian; *Pure Movement*, *Gesture* dan *Locomotor*. Makna dari simbol gerak terdapat pada gerak-gerak maknawi yang salah satunya adalah gerak *Rengkuh Panyanggah* sebagai ungkapan permohonan pertolongan kepada Sang Ilahi agar diberi kekuatan untuk bela diri. Simbol rias terlihat dari penebalan pada kumis, jenggot dan cambang yang dimaknai sebagai simbol kedewasaan. Simbol dari busana

bermakna bahwa Tari Almadad Ing Banten sangat kental dengan budaya agamanya yang mana penarinya menggunakan busana bernuansa Islami yang sudah dikreasikan sesuai dengan konsep garapan. Makna dari simbol properti adalah suatu media atau alat penyebaran agama Islam yang menampilkan permainan alat paku besar dengan ujungnya yang sangat runcing. Kemudian yang terakhir makna dari simbol musik yaitu dengan menggunakan Terbang Rudat Sholawat yang menjadikan ciri khas sebuah identitas Tari Almadad Ing Banten bahwa tarian tersebut adalah tarian yang bernuansa Islami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini, terkhusus untuk Departemen Pendidikan Tari FPSD Universitas Pendidikan Indonesia.

REFERENSI

- Bahri, F. (2008). *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Dini, A. (2017). *Tari Nyi Parung Kujang di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Banten*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harymawan, R. M. A. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *Livingston, Donald L. 1969. Film and Director, New York: Capricorn Books.*
- Herawati, I. (2007). Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(3), 145–151.
- Hudaeri, M. (2003). at al. 2002. Tasbih dan Golok: Studi Tentang Kharisma Kyai dan Jawara di Banten. *Jurnal Istiqro*, 2(1).
- Jazuli, M. (1994). *Telaah teoritis seni tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. (2008). Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. *Semarang: Universitas Negeri Semarang*.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV.

Farishma Indonesia.

- Listiana, D. N. (2006). *Tari marhaban di sanggar nongsari kabupaten serang banten*. 1–12.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi : Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni. *Jurnal Etnokoreologi*, 70–74.
- Narawati, Tati. (2020). *Etnokoreologi Teori dan Praktik Dalam Pendidikan*. Upi Press.
- Soedarsono, R. M. (1978). Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. *Yogyakarta: ASTI*.
- Suhaya, D. S. (2017). Simbol dan Makna Tari Batik di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan Kota Cirebon. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukmadinata, S. N. (2005). Metode Peneliti. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Sumaryanto, T. (2007). Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam penelitian pendidikan seni. *Semarang: Universitas Negeri Semarang*.